

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Peranan

Kata peranan memiliki arti yang beragam dari berbagai pendapat para ahli. Secara harfiah, peranan adalah sebuah identitas yang berwujud tugas yang diemban seorang manusia. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2015: 215) menjelaskan bahwa seyogianya istilah peran dapat diartikan seperti aktor dalam sebuah teater. Aktor memiliki tugas untuk memerankan sebuah tokoh dengan seoptimal mungkin. Peran dari sebuah aktor berpengaruh besar dalam keberhasilan sebuah teater. Aktor dapat dianalogikan dengan posisi seseorang di masyarakat yang harus memiliki dan mengikuti peran tersebut dengan sebaik mungkin. Peran dalam kehidupan yang sesungguhnya sangat berbeda dengan peran sebuah aktor pada teater. Peran seseorang memiliki andil dalam menunjukkan tanggung jawab.

Keragaman peran yang ada pada setiap manusia memiliki ketergantungan satu sama lain. Hal itulah yang membuat setiap manusia dituntut untuk menemukan perannya ditengah masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, Peranan merupakan sebuah kedudukan bagi setiap manusia yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban yang sudah niscaya diemban. Seseorang dianggap mampu menjalankan perannya jika sudah menuntaskan hak dan kewajibannya (Soekanto, 2018: 210-211). Soerjono Soekanto (2018: 211) mengungkapkan tiga hal yang berhubungan dengan konsep peran diantaranya:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Ralph Linton (Soekanto, 2018: 210-211) peranan harus dibedakan fungsinya dalam konteks pergaulan di masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat atau posisi sosial adalah unsur tetap yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Teori diatas merepresentasikan perjuangan diplomasi yang dilakukan oleh Haji Agus Salim pada masa revolusi nasional. Haji Agus Salim selalu menempatkan tugasnya sesuai dengan tugas dan peran yang sedang diembannya. Sebelum ditempatkan sebagai menteri luar negeri pada awal pasca kemerdekaan. Haji Agus Salim menempati struktur anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Meski keahliannya lebih menonjol dalam hal negosiasi, konsolidasi dan diplomasi.

Haji Agus Salim tetap komitmen menjalankan tugasnya sebagai penasihat di Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Saat kabinet Syahrir II baru dibentuk, Haji Agus Salim yang memiliki kemampuan bahasa dan pengalamannya berdiplomasi saat itu resmi didaulat sebagai menteri muda luar negeri. Haji Agus Salim sukses menyelesaikan beberapa diplomasi dan negosiasi dari mulai di Indonesia sampai mancanegara. Perannya sebagai diplomat sangat merepresentasikan makna dari konsep peranan tersebut.

2.1.2 Rekonsiliasi

Rekonsiliasi merupakan cara atau metode untuk menyelesaikan konflik atau kontradiksi ke arah yang lebih baik. Dalam artianya yang lain, rekonsiliasi mencoba menetralsir sebuah konflik dengan penyelesaian menggunakan cara dan akhir yang damai. Rekonsiliasi merupakan teori yang biasanya dijadikan landasan untuk menganalisis permasalahan konflik yang ada lingkungan sekitar. Konflik bisa termasuk ke dalam lingkup negara, manusia, dan lingkungan. Teori rekonsiliasi ini memiliki definisi secara beragam dari beberapa ahli.

Galtung berpendapat dalam (1994:67) bahwa rekonsiliasi adalah merupakan sebuah bentuk akomodatif dari beberapa pihak yang terlibat dalam konflik agar

mampu saling menghargai satu sama lain. Selain itu, menurut Carol (1998:159) menjelaskan bahwa rekonsiliasi menyalurkan atau menyelesaikan suatu ketidakcocokan, untuk dapat bergabung kembali, berbaik kembali, sependapat kembali, memulihkan persekutuan kembali dan kepercayaan. Peneliti menyimpulkan bahwa rekonsiliasi adalah sebuah penyelesaian untuk menyelesaikan permasalahan konflik dengan tujuan membangun hubungan dan persekutuan kembali antar dua entitas secara damai. Terdapat empat inti dari upaya gerakan rekonsiliasi diantaranya:

- 1) Mengembalikan Hakikat kemanusiaan
- 2) Upaya menata ulang kembali tatanan moral
- 3) Perubahan sikap
- 4) Pola interaksi harus bersifat saling menguntungkan

Seyogianya Rekonsiliasi merupakan sebuah upaya yang menjadi alternatif untuk memecahkan masalah konflik di dunia.

- 1) Rekonsiliasi dan Pola Interaksi

Rekonsiliasi yang memiliki dimensi yang paling tampak atau dominan adalah pada aspek perilaku. Aspek perilaku tersebut dapat dilihat dari pola interaksi antar kelompok selama, saat dan setelah proses rekonsiliasi berlangsung. Pola interaksi yang dimaksud adalah pola interaksi yang sudah bersifat netral dan membaik atau seperti biasanya. Dalam pola interaksi tersebut sudah terlihat pola konflik atau permusuhan sama sekali (seperti eskalasi kekerasan, saling curiga). Oleh sebab itu, pada proses rekonsiliasi diharuskan ada peningkatan kualitas komunikasi yang lebih baik. Biasanya upaya rekonsiliasi bersamaan dengan tukar menukar kompromitas yang menguntungkan. Pola hubungan timbal-balik (*reciprocal*) yang positif pada akhirnya adalah modal utama untuk membangun rasa saling percaya (*trust building*) di kemudian hari.

- 2) Rekonsiliasi dan Sikap

Salah satu indikator penting pada tahap rekonsiliasi adalah perubahan sikap antar entitas yang terlibat konflik. Indikator perubahan sikap ini sendiri dapat dilihat seperti pada bentuk sikap percaya, kecewa, menghormati,

menghargai, dan memaafkan. Hal tersebut sangat penting untuk menunjukkan bahwa kedua belah pihak sudah mendapatkan pengaruh besar dari rekonsiliasi tersebut.

3) Rekonsiliasi dan Nilai

Rekonsiliasi secara hakekat adalah upaya membntuk tatanan nilai dan moral yang baru. Nilai dan moral tersebut disesuaikan dalam rekonsiliasi dengan tujuan adanya kesinambungan dan kerekatan sosial antar individu. Terjadinya konflik sosial biasanya terjadi lantaran adanya ketidaksepahaman mengenai tatanan nilai dan moral. Masyarakat seyogianya memiliki beberapa pendapat dan pemahaman yang berbeda-beda. Hal tersebut biasanya dapat memicu konflik sosial. Rekonsiliasi adalah upaya memperbaiki hubungan tersebut dengan upaya membangun kembali kesesuaian nilai dan moral pada tatanan sosial.

4) Rekonsiliasi dan Identitas

Konflik yang terjadi biasanya muncul akibat adanya distorsi pada identitas antar individu. Identitas tersebut biasanya mengalami ketidaksepahaman yang memicu konflik yang bersifat meluas. Salah satu contoh ada pada konflik israel dan palestina. Meskipun konflik secara harfiah dilandasi oleh permasalahan civil society. Namun, pada umumnya setiap sosial individu selalu terimajikan ke dalam distorsi identitas yang membingungkan. Seolah-olah kebencian adalah sebuah keniscayaan untuk selalu ada. Hal tersebutlah yang membuat rekonsiliasi merupakan upaya penting salah satunya untuk membentuk identitas (Carol, 1998 : 159).

2.1.3 Teori Diplomasi

Diplomasi secara garis besar adalah sebuah pengelolaan dan strategi terhadap proses hubungan antar suatu negara dengan negara lain agar terciptanya kompromi mengenai tujuan atau tuntutan. Menurut Rumintang, yang dimaksud dengan diplomasi adalah sebuah pengelolaan hubungan internasional meliputi permainan kata dan ekspresi secara formal agar terciptanya hubungan dan permintaan yang berbasis profit (Rumintang, 2008: 28).

Diplomasi itu sendiri dalam (Pratiwi, 2017: 112) terbagi ke dalam 4 jenis diantaranya:

1. Diplomasi Preventif

Diplomasi ini dilakukan ketika hubungan antar suatu negara sangat beresiko untuk terjadi konflik. Diplomasi ini bertujuan menciptakan kerjasama dan keterikatan hubungan agar mampu saling menghindari konflik satu sama lain. Contoh dari diplomasi ini adalah forum ASEAN.

2. Diplomasi Ofensif

Diplomasi ini merupakan diplomasi yang bertujuan sebagai paksaan, ancaman, ataupun afirmasi terhadap suatu negara. Diplomasi ini biasanya terjadi akibat adanya kesalahpahaman antar negara. Contoh dari diplomasi semacam ini adalah embargo ekonomi dari Belanda pasca proklamasi atau penutupan migrasi penduduk dari Mexico ke Amerika Serikat.

3. Diplomasi Rahasia

Diplomasi ini dilaksanakan secara tertutup dengan tujuan agar agenda kerjasama dari hubungan suatu negara tidak mendapatkan campur tangan negara lainnya. contoh dari diplomasi rahasia adalah kerjasama kuba dan rusia mengenai rudal nuklir yang tidak diketahui siapapun pada awal mulanya.

4. Diplomasi Publik

Diplomasi ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan menarik simpati masyarakat mancanegara terhadap negara tersebut. Biasanya bentuk diplomasi ini berupa promosi pariwisata, film, ataupun festival budaya di kedutaan besar.

Bentuk diplomasi pada masa mempertahankan kemerdekaan masuk ke dalam jenis diplomasi preventif. Diplomasi yang sudah dilaksanakan dari mulai linggarjati sampai Konferensi Meja Bundar bertujuan untuk mencegah terjadi konflik berdarah dan adanya kesepakatan tanpa dendam dari kedua belah pihak. Hasil perundingan tersebut setiap tahunnya selalu mengalami perbedaan tafsir yang menyebabkan terus berkembangnya konflik bersenjata Indonesia dan Belanda. Haji Agus Salim yang memiliki kematangannya dalam berdiplomasi

mampu memperjuangkan aspirasi masyarakat pada beberapa perundingan yang sudah dilakukan. Namun begitu, peran dari Haji Agus Salim sebagai menteri luar negeri sangat berkontribusi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Beliau mempraktekan diplomasi publik ke berbagai mancanegara meliputi wilayah timur tengah sampai Amerika Serikat.

Informasi kemerdekaan yang disampaikan ke publik mancanegara ternyata mampu memberikan dampak terhadap perjuangan kemerdekaan. Diplomasi tersebut sampai direspon langsung oleh PBB dengan menuntut Belanda untuk memberikan kemerdekaan penuh bagi Indonesia.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan saat ini, sangat relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain, di antaranya:

Skripsi Rahmat Baniam mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul "Kiprah Politik Haji Agus Salim Dalam Sarekat Islam 1915-1940".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karir politik Haji Agus Salim dimulai dari saat ia bergabung dengan Sarekat Islam pada tahun 1915. Pada tahun 1915 ia diajak oleh pemimpin Sarekat Islam Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Ketika Tjokroaminoto dan Abdul Muis mengundurkan diri dari anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat), Haji Agus Salim menggantikan selama tiga tahun (1921-1924). Sikap tegas Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam untuk memutar haluan dari kooperatif menjadi non kooperatif terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, sehingga ia meninggalkan *Volksraad*. Kasus ini di kalangan Sarekat Islam disebut Hijrah (Politik Hijrah). Selain dengan pihak Belanda Sarekat Islam juga mengambil sikap non kooperatif dengan partai atau organisasi yang berlainan ideologi. Dampak dari sikap tersebut terjadinya perpecahan dalam Sarekat Islam dan Haji Agus Salim menyarankan agar Sarekat Islam meninggalkan sikap non kooperatif karena tidak sesuai dengan kondisi zaman dan saran itu ditolak, sehingga Haji Agus Salim membentuk Barisan Penyadar dan mengakibatkan

adanya pemecatan atas dirinya dari keanggotaan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Persamaan penelitian Rahmat Baniam dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang Haji Agus Salim. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti. Rahmat Baniam meneliti kiprah politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam Tahun 1915-1940, sedangkan peneliti meneliti tentang peran diplomasi Haji Agus Salim dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1950.

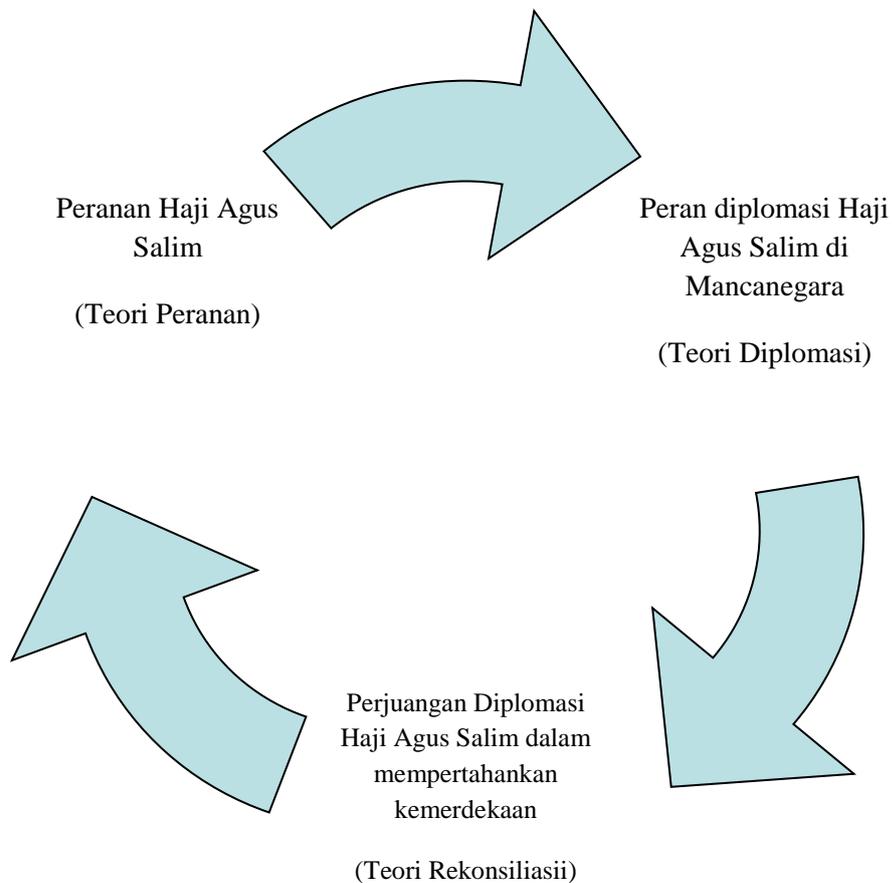
Skripsi M. Fadel Premeldy mahasiswa Program Hukum Tata Negara (*Siyasiyah*) Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 dengan judul "Konsep Kebangsaan dan Kenegaraan Menurut Haji Agus Salim"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep negara Islam menurut Haji Agus Salim berfokus pada pan-Islamisme dan konsep kebangsaan menurut Haji Agus Salim adalah Nasionalisme Islam.

Persamaan penelitian M. Fadel Premeldy dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang Haji Agus Salim. Adapun perbedaannya dalam hal yang diteliti. M. Fadel Premeldy meneliti pemikiran Haji Agus Salim tentang konsep kebangsaan dan kenegaraan sedangkan peneliti meneliti tentang peran diplomasi Haji Agus Salim dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1950.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini mencoba menggabungkan konsep yang diangkat dalam fokus penelitian dengan teori terkait. Konsep pada penelitian ini meliputi 2 komponen yaitu Peran Haji Agus Salim dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Kedua konsep ini dilandasi oleh teori terkait. Diantaranya teori peranan, dekolonisasi dan diplomasi.

Pada teori peranan, peneliti menggunakannya dengan alasan konsep vital Haji Agus Salim sebagai fokus utama untuk mencari peranannya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kemudian, Teori rekonsiliasi ditujukan untuk dedikasi yang dilakukan Haji Agus Salim selama proses mempertahankan kemerdekaan meliputi diplomasi dan argumentasi. Selanjutnya adalah teori

diplomasi yang digunakan untuk melandasi setiap peranan Haji Agus Salim terutama dalam upaya berdiplomasi ke berbagai negara lainnya. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti tentang peranannya dalam upaya perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1945-1950.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Masalah yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini, dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa yang mendorong Haji Agus Salim dalam perjuangan diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
- 2) Bagaimana proses diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
- 3) Bagaimana hasil dari kontribusi diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia?